

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Covid-19 merupakan penyakit menular yang berasal dari jenis *coronavirus* baru yakni SarsCoV-2 (severe acute respiratory syndrome *coronavirus* 2), yang dilaporkan berawal dari Wuhan, Tiongkok pada 31 Desember 2019. Penyakit ini menimbulkan gejala seperti demam diatas 38° C, batuk, gangguan pernafasan pada manusia. Selain itu, dapat disertai dengan kondisi tubuh yang lesu, nyeri otot dan diare. Berdasarkan data WHO diperoleh bahwa telah menjadi pandemic global dengan 29.737.453 terkonfirmasi positif dari 216 negara di seluruh dunia (update: 17-09-2020). Virus ini menyebar dengan sangat cepat dengan skala yang luas. Terkonfirmasi masuk ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020, yang berawal dari dua orang yang sudah terinfeksi dari warga negara Jepang.

Sementara penyebaran virus corona saat ini terus melonjak sejak masuk ke Indonesia. Sehingga jumlah pasien Covid-19 juga terus meningkat dengan jumlah yang besar. Menurut Sari dan Maharani (2020) dalam berita harian nasional.kompas.com bahwa hingga 18 September 2020 total kasus positif corona di Indonesia mencapai 236.519 orang, terhitung sejak diketahui pasien pertama pada Maret 2020. Hal inilah yang membuat pemerintah Indonesia terus bergerak untuk menanggulangi pandemi Covid-19 saat ini dengan melakukan berbagai upaya seperti

menerapkan social distancing, phsyscal distancing, PSBB, lockdown, protocol kesehatan yang ketat dan berbagai upaya lainnya.

Berbagai kebijakan pemerintah tersebut tentunya sangat berpengaruh pada berbagai sektor kehidupan, khususnya pada sektor pendidikan di Indonesia. Berdasarkan situs resmi Kemdikbud.go.id, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19 yang dikeluarkan pada tanggal 24 Maret 2020. Seperti yang telah dijalankan saat ini, pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) atau dari rumah (jarak jauh) untuk seluruh siswa hingga mahasiswa karena adanya pembatasan sosial sebagai upaya untuk mengatasi atau setidaknya memperkecil angka penyebaran virus corona.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa pendidikan jarak jauh yang selanjutnya disebut PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi, dan media lain. Pembelajaran jarak jauh merupakan suatu sistem yang sengaja dirancang untuk berbagai keperluan yang belum terpenuhi oleh pendidikan reguler (Munir, 2012:122). Hal ini sesuai dengan yang terjadi pada dunia pendidikan saat ini dimana terdapat kendala dalam melakukan proses pembelajaran. Menurut Sadikin dan Hamidah, (2020:215) pembelajaran daring atau dalam jaringan adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan koneksi internet dengan 3 *konektivitas, fleksibilitas,*

aksesibilitas dan kemampuan untuk memunculkan dan menciptakan beberapa interaksi dalam proses pembelajaran. Sehingga untuk menerapkan pembelajaran secara daring, semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran harus memiliki kesiapan seperti jaringan internet dengan konektivitas yang memadai serta fasilitas lainnya yang dapat menunjang agar proses pembelajaran secara daring dapat dilaksanakan dengan baik.

Dewi (2020: 58) mengatakan bahwa pembelajaran dalam jaringan diterapkan dengan menyesuaikan kesiapan dari sekolah itu sendiri. Namun tidak bisa kita pungkiri bahwa tidak semua siswa, guru ataupun pihak sekolah memiliki kemampuan atau kesiapan untuk melakukan pembelajaran secara daring. Selain itu bagaimanapun baiknya proses pembelajaran daring dilaksanakan, belum mampu menggantikan proses pembelajaran tatap muka secara langsung karena pelaksanaan pembelajaran tatap muka masih lebih efektif dibandingkan pembelajaran secara daring. Meskipun pembelajaran secara daring memfasilitasi siswa untuk memperoleh pembelajaran dimana saja dan kapan saja dengan mudah, namun siswa sebagai manusia tetap memiliki keinginan untuk berada dalam suatu kelompok belajar yang sesungguhnya (Rusman, 2018: 306). Disamping itu, Mendikbud Nadiem Anwar Makarim, dalam wawancara telekonferensi menyebutkan bahwa terdapat beberapa daerah yang memungkinkan memulai pembelajaran tatap muka dengan persyaratan protokol kesehatan yang ketat. Selain itu kebijakan untuk melakukan pembelajaran tatap muka berada di tangan kepala daerah, kepala sekolah, dan orang tua siswa agar mendapat kesepakatan bersama untuk melakukan pembelajaran tatap muka. Meskipun zona 4

ditentukan per kabupaten/kota, ada kecamatan atau desa yang relatif aman dari covid-19.

Perencanaan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 saat ini tentu saja perlu dipersiapkan dengan perencanaan yang tepat sasaran agar dapat digunakan dan membantu siswa memperoleh pembelajaran. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa pada kondisi pandemi saat ini yaitu dengan membuat perencanaan pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran secara daring dan tatap muka dengan merancang model pembelajaran yang bisa diterapkan saat ini. Model pembelajaran perlu dirancang dan dikembangkan sedemikian rupa untuk mendukung jalannya proses belajar mengajar dengan baik (Darmawan dan Wahyudin, 2018: 1). Model pembelajaran memiliki peran yang besar terhadap prestasi maupun motivasi belajar siswa. Terlebih lagi pada masa pandemi Covid-19 saat ini. Guru harus pandai memodifikasi pembelajaran dengan model yang inovatif dan kreatif. Pembelajaran yang diterapkan harus bisa digunakan oleh siswa dan guru dan mematuhi standar protokol kesehatan. Model pembelajaran yang dapat dilakukan pada kondisi saat ini salah satunya adalah model pembelajaran kombinasi atau yang dikenal dengan istilah *blended learning*.

Onta (2018:2) menyebutkan bahwa *blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan media pembelajaran berbasis online. Munir (2017: 63) juga mengungkapkan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan

tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (offline), dan komputer secara online (internet dan mobile learning). Hal ini dapat dimanfaatkan 5 sebagai upaya untuk menggabungkan keunggulan dari dua jenis metode yang digunakan. Sehingga pembelajaran yang terjadi akan semakin lebih baik dalam penguasaan materi sekaligus pada penguasaan teknologinya. Karena *blended learning* ini bukan hanya sebagai model pembelajaran yang inovatif dalam mengkombinasikan pelaksanaan pembelajaran. Namun juga sebagai inovasi untuk mengenalkan kemajuan teknologi dalam bidang pendidikan melalui model pembelajaran. Dwiyanto (2020: 4) juga mengatakan bahwa *blended learning* sebagai solusi menjawab tantangan dalam merangkai pembelajaran dan pengembangan individu siswa. Sehingga sangat tepat digunakan pada situasi saat ini.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rully Amrizal (2016) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berbasis *Blended* pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII Mts Negeri Pemalang Tahun Ajaran 2015/2016” menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Kemudian hasil penelitian oleh Ahmad Rusdiana, dkk (2020) dengan judul “Penerapan Model POE2WE berbasis *Blended learning Google classroom* pada pembelajaran masa WFH pandemi Covid-19” menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *blended learning google classroom* dengan model POE2WE dapat dimanfaatkan sebagai solusi dari permasalahan dalam proses pembelajaran masa pandemi covid-19. Pada tanggal 22 januari 2021 peneliti melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu kepada kepala sekolah dan salah

satu guru PJOK SMA N 4 Tebo. Dari informasi yang didapatkan, diketahui bahwa sekolah tersebut telah menerapkan model pembelajaran *blended learning* atau lebih dikenal di sekolah tersebut dengan istilah pembelajaran kombinasi yaitu penggabungan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Dimana pembelajaran tatap muka dilakukan dua kali dalam seminggu dengan menerapkan protokol kesehatan. Sementara pembelajaran daring dilakukan secara fleksibel melalui media online. Tahapan pembelajaran yang dilakukan meliputi pencarian informasi baik secara mandiri ataupun dibantu oleh guru (*seeking of information*), diskusi bersama kelompok baik secara online ataupun saat pembelajaran tatap muka di kelas (*acquisition of information*), dan demonstrasi hasil diskusi atau hasil pembelajaran yang telah dilakukan baik secara langsung di depan kelas saat tatap muka ataupun melalui pengunggahan tugas secara online (*synthesizing knowledge*).

Menurut guru PJOK SMA NEGERI 4 TEBO, Model pembelajaran *blended learning* atau kombinasi ini diterapkan, karena tidak semua materi pembelajaran bisa disampaikan secara online mengingat tidak semua siswa mempunyai akses dan kemampuan yang sama. Pembelajaran tatap muka yang dilakukan merupakan hasil keputusan bersama yang dilakukan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah dan orang tua siswa, dimana pembelajaran tatap muka yang boleh dilakukan adalah 1 jam 35 menit tanpa istirahat. Sehingga penerapan model pembelajaran *blended learning* juga didasari atas kesepakatan bersama dari berbagai pihak, salah satunya orang tua/wali siswa. Oleh sebab itu kepala Sekolah telah menyiapkan surat pernyataan dari semua wali siswanya sebagai bukti bahwa tidak ada paksaan dalam penerapan model

pembelajaran blended learning atau kombinasi ini. Artinya banyak pihak yang menyetujui penerapan model pembelajaran blended learning atau kombinasi ini karena mereka merasa terbantu dengan adanya model pembelajaran ini.

Melalui penerapan model pembelajaran blended learning ini, guru menilai siswa akan lebih leluasa untuk mempelajari materi secara mandiri dengan memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara online, siswa dan guru juga dapat melakukan diskusi kapanpun dan dimanapun. Guru juga lebih mudah mempraktikkan pembelajaran dengan lebih mudah. Apa lagi pembelajaran PJOK yang memang lebih cepat di pahami dengan praktik secara langsung. Selain itu, sumber belajar juga menjadi tidak terbatas. Siswa tidak hanya menguasai materi pembelajaran namun siswa juga menguasai teknologi yang didapatkan dari pengalaman belajar dengan model ini. Oleh sebab itu guru merasa proses pembelajaran lebih bervariasi, efektif dan efisien dengan penerapan model pembelajaran blended learning ini, karena dinilai dapat memudahkan siswa dalam memperoleh pembelajaran serta bisa lebih mengetahui tata cara melakukan pelajaran PJOK dengan bisa mengukur kemampuan masing-masing pada masa pandemi covid-19.

Pendidikan jasmani olahraga kesehatan (PJOK) merupakan bagian dari salah satu pendidikan secara umum dan salah satu dari sub system pendidikan. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang dilakukan di sekolah memiliki peranan yang sangat penting yaitu memberi pengalaman kepada para peserta didik. Pendidikan jasmani olahraga kesehatan adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan

meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional (Rosdiani, 2013:23). Pendidikan jasmani olahraga kesehatan merupakan wahana pendidikan, yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari hal-hal yang penting. Pelajaran pendidikan jasmani tidak kalah penting dibandingkan dengan pelajaran lain. Berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani olahraga dan kesehatan yang dilakukan secara sistematis. Pengalaman belajar di tujukan untuk mengarahkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik sekaligus membentuk pola hidup sehat dan segar.

Menurut Kristyandaru (2010:33), pendidikan jasmani adalah bagian pendidikan dari keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang. Berkaitan dengan latar belakang maka diadajan penelitian ini dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran PJOK di SMA NEGERI 4 TEBO masa pandemi Covid-19”.

1.2 Identifikasi masalah

1. Lemahnya akses internet sehingga sulit melakukan pembelajaran daring.
2. Tidak di temukan kreatifitas siswa saat melakukan pembelajaran online atau daring .

3. Masih ada siswa yang belum memiliki smartphone untuk menunjang proses pembelajaran daring.

1.3 Batasan Masalah

Dari berbagai uraian diatas maka perlu adanya pembatas masalah agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda dan tidak adanya persepsi yang sama dalam menelaah penelitian ini. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penelitian ini difokuskan pada “implementasi model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran PJOK di SMA NEGERI 4 TEBO di masa pandemi covid-19”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah diatas, maka peneliti mengambil penelitian dengan rumusan masalah yaitu :
Bagaimana implementasi model pembelajaran blended learning pada mata pelajaran PJOK di SMA NEGERI 4 TEBO pada masa pandemi Covid-19?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang diambil oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran blended learning di SMA 4 Tebo pada masa pandemi Covid-19.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan agar hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Blended learning* pada mata pelajaran PJOK di SMA N 4 TEBO pada masa pandemi Covid-19.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan siswa memperoleh pembelajaran di masa pandemi Covid-19 khususnya pembelajaran PJOK, serta melatih siswa untuk menggunakan dan melibatkan teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran.

3. Bagi Guru

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru sebagai bahan pertimbangan untuk memilih model pembelajaran yang efektif pada masa pandemi Covid-19 dan memberikan gambaran dalam perancangan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dengan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

